

PENANGANAN ANAK JALANAN OLEH RUMAH SINGGAH RUMAH KASIH SERAMBI SALOMO

Satia Oktaviani, Wanto Riva'ie, Izhar Salim

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan, Pontianak

Email :satiaoktaviani@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanganan anak jalanan melalui rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Fokus dalam penelitian ini mengangkat tentang anak jalanan yang menjadi pengemis serta penangan yang diberikan oleh rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanganan anak jalanan melalui rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo memiliki program yaitu Program Kesejahteraan Sosial Anak, dimana program ini menjangkau anak-anak jalanan yang putus sekolah agar tetap bisa melanjutkan pendidikan dibangku sekolah dengan memberi bantuan perlengkapan untuk sekolah serta diharapkan kesejahteraannya terjamin. Kondisi anak jalanan sebelum dibina pernah putus sekolah dan menjadi pengemis dan setelah dibina sudah tidak lagi menjadi pengemis dan tetap bersekolah. Model yang digunakan dalam penanganan anak jalanan di rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo yaitu dengan model *street based* dimana pendamping mengunjungi lokasi anak-anak jalanan tinggal.

Kata kunci : Penanganan, Anak Jalanan, Rumah Singgah

Abstract: This research aimed to describe the handling of street children through shelter Rumah Kasih Serambi Salomo. The method used is descriptive method with qualitative approach. Data collection techniques were interviews, observation and documentation. The focus in this study raised about the street children have become beggars and handlers provided by the shelter Rumah Kasih Serambi Salomo. The results showed that treatment of street children through Compassion House shelter has a program that Solomon's Porch Child Social Welfare Program where the program is to reach street children who dropped out of school in order to still be able to continue their education by providing assistance school supplies for the school as well as expected welfare is assured. The condition of street children drop out of school before ever scouted and became beggars and after being scouted is no longer a beggar and stay in school. The model used in the treatment of street children in shelter homes Rumah Kasih Serambi Salomo that is the model of street-based companion visiting locations where street children live.

Keywords : Handling, Street children, Selters

Dalam tahun-tahun terakhir ini di kota-kota besar penampilan anak jalanan menunjukkan adanya peningkatan. Tentang siapa yang disebut sebagai anak jalanan belum juga ada kesepakatan ataupun batasan-batasan teknis. Sekalipun

demikian, rata-rata anak jalanan adalah para remaja yang kegiatannya menyatu dengan jalanan kota (Fanggidae1993:155).

Suyanto (2013:199) dalam bukunya yang berjudul Masalah-Masalah Sosial Anak mengatakan bahwa, anak jalanan, tekyan, arek kere, anak gelandangan, atau kadang disebut juga secara eufemistis sebagai anak mandiri, sesungguhnya mereka adalah “anak-anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan tidak bersahabat”.

Di berbagai sudut kota, sering terjadi anak jalanan harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima masyarakat umum, sekedar menghilangkan rasa lapar dan keterpaksaan untuk membantu keluarganya. Tidak jarang pula mereka dicap sebagai pengganggu ketertiban dan membuat kota menjadi kotor, sehingga yang namanya razia atau penggarukan bukan lagi hal yang mengagetkan mereka (Suyanto, 2013:200).

Subekti dkk (dalam Suyanto 2013:200) menjelaskan berdasarkan hasil kajian dilapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok.

Pertama, *children of the street* yakni anak yang mempunyai kegiatan ekonomi dijalanan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagaian penghasilan mereka dijalanan diberikan kepada orang tuanya.

Kedua, *children on the street*, yakni anak yang berpartisipasi penuh dijalan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak diantara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab lari atau pergi dari rumah.

Ketiga, *children from families of the street*, yakni anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup dijalanan. Walaupun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ketempat lain dengan segala risikonya.

Salah satu ciri penting dari kategori ini adalah pemampangan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi. Di Indonesia, kategori ini dengan mudah ditemui diberbagai kolong jembatan, rumah-rumah liar sepanjang rel kereta api, dan sebagainya walau secara kuantitatif jumlahnya masih belum diketahui secara pasti (Suyanto 2013:201).

Dawam (2008:90) manusia dan pendidikan adalah “dua hal yang secara substansial tidak dapat dipisahkan. Keduanya hanya dapat dipisahkan secara teoretis dan analisis”. Manusia selama hidupnya senantiasa melaksanakan pendidikan. Bila pendidikan bertujuan membina manusia yang utuh dalam semua segi kemanusiaannya, maka pendidikan yang bertujuan untuk membantu generasi muda menjadi manusia haruslah menyangkut semua dimensi manusia sebagai pemenuhan terhadap seluruh kebutuhan manusia. Hal ini berarti bahwa semua segi kehidupannya bersinggungan dengan dimensi spiritualitas (teologis), moralitas, sosialitas, emosionalitas, rasionalitas (intelektualitas), estetis, dan fisik. Pendidikan yang diharapkan adalah pendidikan yang tidak hanya menekankan segi pengetahuan saja (kognitif intelektual), tetapi juga harus menekankan segi

emosi, ruhani, hidup bersama, toleran, terbuka, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, dan lain-lain.

Konvensi tentang hak-hak anak dari PBB khususnya Artikel 32 ayat (1) berbunyi: “Negara-negara peserta mengakui hak-hak anak untuk dilindungi dari eksploitasi dan dari melakukan setiap pekerjaan yang mungkin akan berbahaya atau mengganggu pendidikan anak, atau membahayakan kesehatan atau perkembangan fisik, mental, spriritual, moral, atau sosial anak”. Indonesia adalah salah satu penandatangan konvensi tersebut yang berkaitan antara lain mengenai perawatan, perkembangan dan perlindungan anak (Fanggidae 1993:120).

Menurut Tata Sudrajat (dalam Bagong Suyanto 2013:214) beberapa pendekatan yang dilakukan oleh LSM dalam penanganan anak jalanan yakni:

Pertama, *street based*, yakni model penanganan anak jalanan dimana tempat anak jalanan itu berasal atau tinggal, kemudian para *street educator* datang kepada mereka, berdialog, mendampingi mereka bekerja, memahami dan menerima situasinya, serta menempatkan diri sebagai teman. Dalam beberapa jam anak-anak diberi materi pendidikan dan keterampilan, disamping itu anak jalanan juga memperoleh kehangatan hubungan dan perhatian yang bisa menumbuhkan kepercayaan satu sama lain. Di sini prinsip pendekatan yang dipakai biasanya adalah “asih, asah, dan asuh”.

Kedua, *center based*, yakni pendekatan atau penanganan anak jalanan di lembaga atau panti. Anak-anak yang masuk dalam program ini ditampung dan diberi pelayanan dilembaga atau panti, seperti pada malam hari diberi makanan dan perlindungan, serta perlakuan hangat dan bersahabat dari pekerja sosial. Pada panti yang permanen, bahkan disediakan pelayanan pendidikan, keterampilan, kebutuhan dasar, kesehatan, kesenian, dan pekerjaan bagi anak jalana.

Ketiga, *community based*, yakni model penanganan yang melibatkan seluruh potensi masyarakat, terutama keluarga atau orang tua anak jalanan. Pendekatan ini bersifat preventif, yakni mencegah anak agar tidak masuk dan terjerumus dalam kehidupan di jalanan. Keluarga diberikan kegiatan penyuluhan tentang pengasuhan anak dan upaya untuk meningkatkan taraf hidup, sementara anak-anak mereka diberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan formal maupun informal, pengisian waktu luang dan kegiatan lainnya yang bermanfaat. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat agar sanggup melindungi, mengasuh, dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya secara mandiri.

Agar penanganan anak jalanan dan upaya perlindungan dan pemberdayaan anak jalanan dapat memberikan hasil yang lebih baik, tak pelak yang dibutuhkan adalah kesediaan semua pihak untuk duduk bersama, berdiskusi untuk mencari jalan keluar yang terbaik bagi anak-anak jalanan, dan kemudian merumuskan program intervensi yang tepat sasaran dan sekaligus melakukan pembagian kerja yang lebih terkoordinasi (Bagong Suyanto 2013:213).

Departemen sosial (dalam Stefanus Daniel 2013:32) mengemukakan bahwa: “rumah singgah bukan merupakan lembaga pelayanan sosial yang membantu menyelesaikan masalah, namun merupakan lembaga pelayanan sosial yang memberikan proses informal dengan suasana resosialisasi bagi anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2014:1) metode penelitian kualitatif adalah “metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*”.

Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data untuk mengukur status variabel yang diteliti. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah “data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar yang terlihat, terucap tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut (Sugiyono, 2014:1). Dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan sesuai dengan fakta-fakta secara nyata mengenai “Penanganan Anak Jalanan Oleh Rumah Singgah Rumah Kasih Serambi Salomo”.

Rumah Kasih Serambi Salomo Pontianak berlokasi di Jl. Purnama komplek Purnama Agung VII Blok L No 9 Pontianak Kalimantan Barat. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan, yaitu pada tanggal 4 Juni 2014 sampai dengan 31 Juli 2014.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpulan data yang berupa pedoman wawancara yaitu instrumen yang berbentuk pertanyaan yang diajukan secara langsung kepada informan dan responden di tempat penelitian. Dalam hal ini yang di wawancarai adalah : (1) Anak jalanan 3 orang yang diduduki di bangku SD yang dibina di Rumah Singgah Rumah Kasih Serambi Salomo. (2) Pimpinan/ketua rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo dan 2 orang pembina anak-anak jalanan. (3) Donatur Rumah Singgah Rumah Kasih Serambi Salomo. (4) Kepala Bidang Sosial Dinas Sosial Kota Pontianak.

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati. Melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian yaitu anak jalanan yang dibina di rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo, dan yang menjadi subjek dalam penelitian yaitu pekerja sosial (peksos) rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo Kemudian peneliti mencatat semua peristiwa yang berkaitan dengan penelitian, alat yang digunakan pedoman observasi.

Dalam penelitian ini dokumentasi peneliti peroleh dari arsip-arsip rumah singgah rumah kasih serambi salomo dan peristiwa-peristiwa yang didokumentasikan dalam bentuk gambar-gambar/foto-foto yang diperoleh peneliti selama dilapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis interaksi untuk menganalisis data hasil penelitiannya. Data yang diperoleh dari lapangan berupa data kualitatif dan data tersebut kemudian diolah dengan model interaktif. Langkah-langkah dalam model analisis interaksi adalah sebagai berikut (Satori dan Komariah, 2012:202-220).

Pertama-tama peneliti melakukan penelitian di lapangan dengan menggunakan wawancara atau observasi yang disebut tahap pengumpulan data. Karena data yang dikumpulkan banyak maka diadakan reduksi data, setelah

direduksi kemudian diadakan sajian data.Reduksi data juga digunakan untuk penyajian data, selain itu pengumpulan data juga digunakan untuk penyajian data. Apabila ketiga tahapan tersebut selesai di lakukan, maka diambil keputusan atau verifikasi.

Dalam penelitian, peneliti membagi dalam empat tahap, yaitu tahap sebelum ke lapangan, pekerjaan lapangan, analisa data, dan penulisan laporan.Pada tahap pertama pra lapangan, peneliti mempersiapkan segala macam yang dibutuhkan atau diperlukan peneliti sebelum terjun dalam kegiatan penelitian, yaitu: (1) Menyusun rancangan penelitian. (2) Mempertimbangkan secara konseptual-teknis serta *logistik* (catatan, pedoman wawancara, kaset rekaman) terhadap tempat yang akan digunakan dalam penelitian. (3) Membuat surat penelitian. (4) Melakukan koordinasi dengan pengelola Rumah Kasih Serambi Salomo untuk melaksanakan penelitian. (5) Menentukan informan yang akan membantu peneliti dengan syarat-syarat tertentu. (6) Peneliti mempersiapkan diri untuk bisa beradaptasi dengan tempat penelitian.

Pada tahap kedua yaitu pekerjaan lapangan. Peneliti dengan bersungguh-sungguh dengan kemampuan yang dimiliki berusaha untuk memahami latar penelitian. Dengan segala daya, usaha serta tenaga yang dimiliki oleh peneliti dipersiapkan benar-benar dalam menghadapi lapangan penelitian.

Tahap ketiga yaitu verifikasi data. Semua data yang diperoleh di lapangan dianalisis dan dicek/diperiksa kebenarannya melalui triangulasi. Dalam tahap ini peneliti akan menggambarkan atau mendiskripsikan secara komprehensif tentang penanganan anak jalanan melalui Rumah Singgah Rumah Kasih Serambi Salomo.

Tahap keempat yaitu tahap penulisan laporan/pelaporan. Dalam tahap ini peneliti akan melaporkan seluruh kegiatan penelitian dan hasil yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu rumah singgah yang ada di kota Pontianak. Penanganan anak jalanan melalui rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo dengan menggunakan model penanganan anak jalanan adalah *street based*, yakni penanganan anak jalanan dimana tempat anak jalanan itu berasal atau tinggal, kemudian para *street educator* datang kepada mereka, berdialog, mendampingi mereka bekerja, memahami dan menerima situasinya, serta menempatkan diri sebagai teman. Dalam beberapa jam anak-anak diberi materi pendidikan dan keterampilan, disamping itu anak jalanan juga memperoleh kehangatan hubungan dan perhatian yang bisa menumbuhkan kepercayaan satu sama lain.

Penanganan anak jalanan dengan model *street based* ini pendamping mengunjungi lokasi anak-anak jalanan tinggal dengan mengadakan kegiatan aksi kasih dan les pelajaran. Pendamping memberi materi pendidikan seperti les pelajaran yang terjadwal pada hari Senin dan Kamis pukul 15:00-17:00 WIB. Program kegiatan lembaga rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo yaitu program PKSA (Program Kesejahteraan Sosial Anak), dimana dalam program ini tujuan dari rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo mengadakan kegiatan

seperti les pelajaran yang dilaksanakan terjadwal pada hari Senin dan Kamis di bawah Tol 1 merupakan sarana dalam membimbing anak-anak jalanan dalam upaya pendampingan dan memberi motivasi dan diharapkan anak-anak jalanan ini terbuka wawasannya dan tidak turun ke jalan lagi. Anak-anak jalanan ini mendapat program PKSA dalam program ini rumah singgah menjangkau anak-anak jalanan putus sekolah agar mendapat bantuan supaya tetap bisa sekolah. Pendamping memberi semangat, motivasi, dan pembelajaran kepada anak jalanan. Les belajar yang rutin dilaksanakan dua kali dalam seminggu supaya anak jalanan yang dibina seperti Ridho, Dian, dan Delon tidak turun ke jalan seperti yang pernah dilakukannya dulu menjadi pengemis di lampu merah. Pendampingan yang diberikan ini tulus untuk anak-anak marginal, anak-anak yang terabaikan, anak pengemis dan anak jalanan.

Apa yang membedakan rumah singgah dan panti, disini dijelaskan oleh kepala rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo bahwa anak-anak yang dibina tidak tinggal selama 24 jam tapi mereka tetap dipantau bahkan sekarang yang menjadi program unggulan dari Kemensos yaitu rumah singgah karena mereka tetap kembali ke orang tuanya. Berbeda dengan panti anak-anaknya tinggal selama 24 jam dibawah pembinaan.

Pendamping terus memberi pendampingan dengan rutin ke lokasi anak jalanan tinggal serta memberi motivasi dan pendampingan serta memberi meteri pendidikan agar anak jalanan wawasannya terbuka dan akan semakin mengerti bahwa pentingnya pendidikan untuk masa depan mereka. Ridho yang sudah tidak memiliki Bapak tinggal bersama Ibu dan keempat saudaranya dengan latar belakang ekonomi lemah kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan sehingga rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo berupaya menangani anak-anak jalanan ini agar tetap bisa sekolah dengan memberi motivasi agar tetap semangat belajar, karena bukan menjadi seorang pengemis bisa mendapatkan uang dengan mudah tapi melalui pendidikan yang layak serta kebutuhan nutrisi yang tercukupi lah anak-anak ini dapat berkembang dan sejahtera.

Rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo memiliki Program PKSA dengan memberi bantuan kepada anak-anak jalanan dimana mereka harus terpenuhi kebutuhan pendidikan dan nutrisi, bantuan yang diterima oleh lembaga rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo dari Kemensos sebesar Rp1.000.000 untuk satu orang anak per satu tahun. Untuk dana yang hanya diterima langsung dari Kemensos dari program PKSA ini untuk satu orang anak Rp1.000.000 per satu tahun untuk 50% pendidikan dan 50% nutrisi untuk dana bantuan yang sangat kecil ini rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo sendiri yang harus berperan aktif dan harus loyal dalam melayani anak-anak jalanan dan harus mencari donatur seperti orang-orang swasta untuk tetap melayani anak-anak jalanan ini dalam mencapai kesejahteraan anak-anak marginal.

Ridho yang sedang mengemis di lampu merah Tol 1 kemudian bertemu dengan pak Firdaus dan diajak ikut kegiatan les belajar, dan Dian serta Delon yang tinggal dekat dengan rumah Ridho juga diajak ikut bergabung belajar bersama. Ridho, Dian dan Delon yang menjadi pengemis di lampu merah

sekarang setelah mendapat pendampingan serta mendapat bantuan peralatan sekolah dari rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo agar tetap bisa bersekolah dan mengajak anak-anak jalanan ini ikut bergabung untuk ikut kegiatan les agar wawasan mereka terbuka dan memahami pentingnya pendidikan dan belajar untuk masa depannya. Ridho dan Dian sekarang sudah tidak lagi mengemis di jalan di lampu merah seperti yang pernah mereka lakukan dulu, tapi sekarang mereka sudah menjadi anak-anak yang sopan dan baik, serta ramah. Rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo juga mengadakan kegiatan aksi kasih dimana kegiatan ini dalam bentuk acara makan bersama anak-anak jalanan, bagi-bagi bingkisan seperti buku, pulpen dan snack, juga membagikan pakaian layak pakai untuk anak-anak jalanan ini.

Anak-anak jalanan juga diajarkan untuk pola hidup bersih dan sehat dibina kerakturnya agar menjadi anak yang sopan, santun, rajin dan bersih. Anak jalanan yang sering memakai baju yang sudah tidak layak dari rumah singgah dalam acara Aksi kasih membagi-bagikan pakaian layak pakai dimana anak-anak jalanan yang mengemis karena tidak cukup uang untuk membeli pakaian yang lebih, seperti yang Ridho jelaskan alasannya kenapa mengemis karena dengan mengemis bisa mendapatkan uang dengan mudah. Hasil Ridho mengemis yang diperoleh Rp20.000 per harinya untuk diberikan kepada Ibunya untuk membeli beras dan kebutuhan keluarganya.

Anak jalanan yang juga mengemis bersama Ridho yaitu Dian dimana orang tuanya bermasalah Bapak pergi meninggalkan keluarganya meninggalkan Istri dan anak-anaknya, bahkan sampai sekarang Bapak Dian tidak ada yang tahu keberadaannya. Delon yang menjadi anak binaan di rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo adalah anak ke-6 setelah Dian dari sembilan bersaudara, Delon bahkan sampai sekarang tetap mengemis di jalan. Tepat seperti yang dipaparkan oleh Fanggidae bahwa anak-anak jalanan memiliki saudara kandung yang banyak dengan keadaan keluarga dibawah garis kemiskinan dimana Dian dan Delon hanya tinggal di rumah yang sebetulnya tidak layak huni dengan sembilan bersaudara dan hanya tinggal bersama Ibunya karena Bapak yang seharusnya menjadi kepala rumah tangga memilih pergi meninggalkan keluarga.

Kondisi keluarga seperti inilah yang terus memaksa Delon tetap memilih menjadi pengemis sampai sekarang. Disini memang terlihat jelas bahwa sangat tidak mudah mendampingi anak-anak jalanan ini agar tidak lagi turun ke jalan. Delon bahkan tidak bisa sekolah, dari lembaga rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo melalui program PKSA sehingga anak-anak jalanan ini tetap bisa bersekolah, Delon bersekolah di SD 05 Kuantan. Rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo membuat sebuah acara les belajar Senin dan Kamis yaitu dua kali dalam satu minggu inilah salah satu upaya pendampingan dan motivasi agar anak-anak ini mengerti pentingnya pendidikan semenjak mereka masih dini. Ridho semenjak bergabung pertama kali sekitar tahun 2008 bertemu dengan pak Firdaus kemudian mengikuti setiap kegiatan les belajar bersama dan mendapat pendampingan dari rumah singgah rumah kasih serambi salomo ketika masih awal bergabung Ridho pun tetap mengisi waktu pulang sekolahnya dengan mengemis. Setelah rutin mendapat bimbingan, motivasi dan pendampingan serta mengikuti

setiap acara kegiatan yang dilaksanakan rumah singgah rumah kasih serambi salomo sehingga sekarang Ridho tidak pernah mengemis lagi.

Sama halnya seperti Ridho, Dian juga yang dulu aktif mengemis bersama Ridho dan Delon sekarang sudah tidak mengemis lagi, sekarang Ridho dan Dian sudah tidak pernah turun ke jalan setelah mendapat pendampingan dari rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo, hanya Delon yang sampai sekarang masih aktif mengemis.

Anak jalanan seperti Ridho, Dian, dan Delon yang berlatar belakang dari ekonomi lemah sangat tertarik menjadi pengemis di lampu merah di Toll untuk menambah pemasukan keuangan dan bisa mendapatkan uang jajan dari hasil mengemis. Setiap hari mereka tidak pernah kurang mendapat uang sebesar Rp20.000 per hari bahkan lebih per orangnya. Seperti yang dipaparkan oleh Abraham Fanggidae bahwa anak-anak jalanan ini termotivasi oleh hasrat yang besar untuk memperoleh penghasilan sendiri dan merupakan upaya mencari nafkah. seperti yang dilakukan oleh Ridho uang hasil mengemis diberikan kepada Ibunya untuk membeli beras dan untuk uang jajannya sendiri.

Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian lapangan penanganan anak jalanan oleh rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomomelalui program PKSA, adapun penanganan anak jalanan diantaranya:

1. Bentuk-Bentuk Penanganan Anak Jalanan Oleh Rumah Singgah Rumah Kasih Serambi Salomo

Bentuk-bentuk penanganan yang diberikan oleh rumah singgah adalah penangan berupa upaya dalam membantu anak-anak jalanan ini yang dulunya pernah mengemis didampingi agar tidak lagi turun ke jalan menjadi pengemis. Cara yang dilakukan oleh pendamping selama proses pendampingan yaitu dengan mengadakan kegiatan les pelajaran disini anak jalanan didampingi dengan memberi materi pendidikan dan acara aksi kasih yaitu membagikan paket makanan dan pakaian bekas layak pakai. Rumah singgah adalah tempat yang dibuat oleh sekelompok orang untuk membentuk sebuah lembaga sosial didalamnya sebagai tempat mendampingi anak-anak jalanan. Rumah berarti tempat dan singgah berarti berhenti atau mampir sebentar untuk kemudian melanjutkan perjalanan lagi.

Penanganan adalah proses atau cara yang dilakukan oleh lembaga rumah singgah untuk membina anak-anak jalanan dalam mendampingi serta memberi pembinaan kepada anak-anak jalanan. Anak jalanan didampingi dan dibina secara terus menerus agar diharapkan pembentukan karakter menjadi lebih baik dan mengupayakan anak-anak jalanan yang pernah putus sekolah diupayakan tetap bisa mengenyam pendidikan dibangku sekolah.

Penanganan anak jalanan oleh rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo ini dimana pendamping dalam mendampingi anak-anak jalanan dengan mengunjungi ke lokasi anak jalanan tinggal. Pendamping melakukan pendekatan kepada anak jalanan yang dibina memberi materi pelajaran les di bawah Tol 1, seperti diketahui anak jalanan yang didampingi ini adalah anak-anak jalanan yang pernah mengemis disini pendamping rumah singgah Rumah

Kasih Serambi Salomo harus memberi pemahaman bahwa bukan lah menjadi pengemis dengan meminta-minta di jalanan di lampu merah cara mencari uang yang layak tapi dengan bekal pendidikan yang mereka peroleh lah yang dapat mereka gunakan untuk mencari pekerjaan yang layak.

Adapun penanganan yang dilakukan oleh pendamping anak jalanan rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo dengan menggunakan bentuk penanganan dengan model penanganan *street based*, yakni model penanganan anak jalanan dimana tempat anak jalanan itu berasal atau tinggal, kemudian para *street educator* datang kepada mereka, berdialog, mendampingi mereka bekerja, memahami dan menerima situasinya, serta menempatkan diri sebagai teman. Dalam beberapa jam anak-anak diberi materi pendidikan dan keterampilan, disamping itu anak jalanan juga memperoleh kehangatan hubungan dan perhatian yang bisa menumbuhkan kepercayaan satu sama lain.

Seperti observasi yang dilakukan selama peneliti berada dilapangan menemukan bahwa anak-anak jalanan yang ada di rumah singgah rumah kasih serambi salomo tidak berada di rumah singgah yang berlokasi di Jl.Purnama Agung VII Blok L No 9 Pontianak Selatan. Pendamping anak rumah singgah rumah kasih serambi salomo lah yang rutin datang berkunjung ke lokasi anak jalanan tinggal seperti yang di jelaskan oleh Pak Firdaus selaku kepala rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo bahwa anak-anak jalanan ini merupakan anak-anak marginal artinya anak-anak ini adalah anak-anak yang tersisih dan terabaikan sehingga pendamping yang mengunjungi anak-anak jalanan ini tinggal dengan berusaha masuk ke lingkungan anak jalanan itu sendiri mengerti dan memahami situasinya serta memberikan kehangatan dan diharapkan anak-anak yang tersisih dan terabaikan ini tidak lagi menjadi anak-anak yang disisihkan atau diabaikan tetapi dengan kehadiran pekerja sosial dari rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo mereka mendapatkan kasih sayang dan kehangatan. Setelah acara yang diadakan di lokasi anak jalanan ini tinggal kemudian para pekerja sosial atau lebih dikenal dengan sebutan pendamping di rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo ini kemudian pulang karena kasih sayang yang diberikan oleh pendamping dan kasih sayang dari orang tua tentu berbeda, disini pendamping berusaha melakukan pendekatan agar anak-anak ini tidak merasa diabaikan dari kelompok masyarakat karena anak-anak ini dikenal sebagai pengemis yang hanya dapat meminta-minta dimuka umum dan dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai pengganggu ketertiban kota.

Adapun program yang ada di rumah singgah rumah kasih serambi salomo adalah program kesejahteraan sosial anak. Program PKSA ini membantu anak-anak jalanan yang putus sekolah atau anak jalanan yang tidak sekolah kemudian pendamping mendata anak-anak jalanan agar masuk dalam program PKSA. Program PKSA memberi dana bantuan kepada anak-anak jalanan ini melalui rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo karena program PKSA adalah program yang ada di Kementrian Sosial dan lembaga yang menjalankan program ini adalah lembaga rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo. Anak-anak jalanan kemudian didata agar mendapat bantuan untuk kebutuhan pendidikan dan kebutuhan nutrisi ini lah yang mendorong

rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo membuat sebuah acara yang rutin dilakukan yaitu les belajar Senin dan Kamis serta diselingi dengan kegiatan aksi kasih seperti membagikan paket makanan, pakaian bekas layak pakai, dan perlengkapan sekolah.

Melalui motivasi dan pendampingan yang rutin dilaksanakan oleh rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo dimana selama mendampingi dan memberi pelajaran les yang dilaksanakan pada hari Senin dan Kamis, Ibu Yarsi dan Pak Firdaus serta dibantu oleh mahasiswa-mahasiswa dari Untan dan STKIP anak-anak jalanan ini sangat terbantu dalam pendidikannya, sehingga setelah bergabung dengan rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo semua anak binaan dapat bersekolah. Pendamping harus selalu memberi semangat dan motivasi agar anak-anak ini tetap semangat bersekolah, pendamping memberi pemahaman kepada anak-anak jalanan ini bahwa pendidikan sangat penting untuk masa depan mereka kelak.

Di bawah Tol 1 anak binaan rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo ini ada berjumlah 20 orang anak, di Jl.Kebangkitan berjumlah 40 orang dan Wajok 17 orang anak yang berada dibawah naungan rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo dan anak-anak ini semua mendapat Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA).

Lembaga rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo memiliki program PKSA untuk kelancaran pelaksanaan program tersebut dibuatlah acara les pelajaran dua kali dalam seminggu dan aksi kasih.

Pertama, kegiatan les pelajaran rutin yang dilaksanakan pada hari Senin dan hari Kamis pada pukul 15:00-17:00 WIB tujuan dilaksanakan acara tersebut yaitu untuk memberi motivasi dan pendampingan agar lebih mengenal anak-anak yang dibina mengerti setiap kondisi mereka serta merangkul dan membimbing agar terbentuk karakter yang baik, sopan, santun, dan diharapkan juga agar wawasannya terbuka sejak dini mengerti pentingnya pendidikan untuk masa depan dan pendamping selalu memberi bekal nasehat yang baik kepada anak-anak jalanan yang dulunya pernah mengemis agar diharapkan tidak mengemis dan tidak turun ke jalan setelah mendapat pembinaan.

Kedua, acara kegiatan aksi kasih yang dibuat dimana tujuannya untuk berbagi kasih dengan anak-anak yang membutuhkan. Dalam acara aksi kasih anak jalanan ini dibagikan bingkisan berupa snack, buku tulis, dan pakaian bekas layak pakai serta paket makanan. Rumah singgah mengadakan kegiatan aksi kasih dengan membagi-bagikan pakaian bekas layak pakai untuk anak-anak binaan rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo.

2. Kondisi Anak Jalanan Setelah Dibina Melalui Rumah Singgah Rumah Kasih Serambi Salomo

Kondisi anak jalanan setelah dibina oleh rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo dimana ada tiga orang anak jalanan yang pernah menjadi pengemis di lampu merah tol 1 sekarang dua dari tiga orang anak sudah tidak pernah lagi mengemis dan menjalankan rutinitas selayaknya anak-anak seusianya menghabiskan waktu bermain dengan teman-temannya dan sekolah pada jam sekolah berlangsung.

Kondisi anak jalanan sebelum dibina mereka pernah mengemis di lampu merah Tol 1 yaitu Ridho, Dian, dan Deni, kemudian bergabung dengan Rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo dibina serta mendapat bimbingan serta motivasi agar tidak lagi turun ke jalan, melalui Program Kesejahteraan Sosial Anak(PKSA)diharapkan anak-anak jalanan ini terpenuhi kebutuhan pendidikan dan nutrisinya.

Ridho dan Dian sudah tidak pernah mengemis setelah mendapat bimbingan dari rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo. Perlengkapan sekolah seperti tas, sepatu, buku, baju seragam diberikan langsung kepada anak-anak jalanan ini untuk keperluan sekolahnya. Pendamping selalu rutin mengunjungi anak-anak jalanan ini tetap memberi motivasi dan pendampingan.Usia-usia sekolahlah yang menjadi fokus dalam Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA).

Anak jalanan yang akrab dengan latar belakang keluarga yang tidak mampu dengan kondisi keluarga tidak beres dimana Bapak yang seharusnya menjadi kepala keluarga dalam rumah tangga tersebut pergi meninggalkan anak-anaknya dan Ibu yang tidak bekerja serta memiliki sembilan orang anak tentu sangat berat membesarkan anak-anaknya seorang diri. Rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo melalui Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) menjangkau anak-anak jalanan dengan ekonomi lemah atau keluarga tidak mampu dimana anak-anaknya menjadi pengemis, dijangkau oleh rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo untuk dibina dan membantu anak jalanan yang pernah putus sekolah agar tetap dapat mengenyam dunia pendidikan.

Faktor keluarga dimana dalam keluarga dengan jumlah anak yang sangat banyak ada sembilan orang anak yang masih sangat kecil dan bahkan masih terlalu dini untuk anak-anak ini berkeliaran dijalanan menjadi pengemis dengan dalih bahwa mengemis merupakan cara mencari uang yang sangat mudah.

3. Kendala Yang Dihadapi Dalam Pembinaan Anak Jalanan Di Rumah Singgah Rumah Kasih Serambi Salomo

Dikutip (dalam Dimas 2013:191) Peraturan Pemerintah 31/1980 Pasal 27 adalah “Menteri dapat memberikan bantuan/subsidi kepada Organisasi Sosial Masyarakat yang menyelenggarakan usaha rehabilitasi gelandangan dan pengemis”.

Disini secara khusus memang rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo mendapat bantuan langsung dari Kemensos per orang anak dalam satu tahun sebesar Rp1.000.000. Anak-anak jalanan mendapatkan program PKSA dari Kementerian Sosial satu orang anak dulu mendapatkan dana bantuan dari Kemensos Rp1.800.000/orang dalam satu tahun sekarang hanya mendapat dana bantuan sebesar Rp1.000.000/orang anak dalam satu tahun sangat jauh dari cukup untuk anak-anak ini selama satu tahun sehingga kami harus mencari mitra kerja untuk membantu. Dana bantuan ini diterima sejak tahun 2009 sampai tahun 2014 sekarang dan ada informasi juga dana bantuan ini akan dialihkan keluar kota dan ini juga yang menjadi kendala kita harus mencari mitra dalam terlaksananya penganan anak-anak jalanan ini.

Dana bantuan dari Kemensos sejumlah Rp1.000.000 untuk satu orang anak dalam satu tahun untuk memenuhi kebutuhan 50% nutrisi dan 50% kebutuhan pendidikannya, tentu tidak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan kebutuhan nutrisinya. Rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo harus loyal dalam melayani anak-anak jalanan ini dan mencari mitra dalam membantu pendanaan seperti donatur swasta. Donatur juga membantu dalam acara aksi kasih memberi bantuan buku, paket makanan dan pakaian bekas. Rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo tidak memiliki donatur tetap, kepala dan pembina di lembaga harus mencari mitra untuk membantu dalam terlaksananya kegiatan dan program yang ada.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa penanganan anak jalanan melalui rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo yaitu memberikan pembinaan dan pendampingan serta menjangkau anak jalanan putus sekolah agar tetap bisa bersekolah dan diharapkan agar anak jalanan setelah mendapat pembinaan tidak lagi turun ke jalan. Bentuk-bentuk penanganan anak jalanan oleh rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo yaitu pendamping mengunjungi ke lokasi anak jalanan tinggal memberi materi pendidikan dan juga kegiatan aksi kasih jadi model penanganan yang digunakan adalah *street based* dimana pekerja sosial yang datang berkunjung ke lokasi anak jalanan tinggal. Penanganan anak jalanan oleh rumah singgah rumah Kasih Serambi Salomo melalui Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) sudah bersekolah semua dan menunjukkan kondisi anak jalanan setelah didampingi oleh pendamping/peksos rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo dan tidak lagi turun ke jalan menjadi pengemis. Kendala yang dihadapi dalam penanganan anak jalanan diantaranya kendala tenaga sosial/peksos yang mendampingi anak jalanan kurang

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, peneliti memberi saran sebagai berikut : (1) bagi rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo menjadi pekerja sosial memang tidak mudah dalam membimbing serta mendampingi anak-anak jalanan agar wawasannya terbuka dan tidak lagi turun ke jalan menjadi pengemis, disini pendamping harus tekun dan sabar dalam mendampingi anak-anak jalanan. (2) bagi anak jalanan, diharapkan tertib dalam mengikuti setiap acara yang diselenggarakan pihak rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo. Memahami serta menyimak setiap nasehat, motivasi, dan didikan dari pendamping selama mendampingi karena semua yang diajarkan dan didikan yang disampaikan pendamping adalah untuk kebaikan anak-anak jalanan. (3) bagi instansi terkait, khususnya pemerintah daerah dan Dinas Sosial diharapkan memberi bantuan kepada lembaga sosial seperti rumah singgah, karena rumah singgah Rumah Kasih Serambi Salomo adalah lembaga swadaya mandiri tentu ada kendala baik pendanaan maupun tenaga sosial yang kurang dalam mendampingi anak-anak jalanan.

DAFTAR RUJUKAN

- Berry, David. 1995. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Daniel, Stefanus. 2013. *Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah Hol Di Kelurahan Tanjung Hilir Kecamatan Pontianak Utara*. Pontianak: Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Dawam, Ainurrofiq. 2003. *EMOH SEKOLAH Menolak "Komersialisasi" Dan "Kanibalisme Intelektual", Menuju Pendidikan Multikultural*. Jogjakarta: INSPEAL AHIMSAKARYA PRESS
- Fanggidae, Abraham. 1993. *Memahami Masalah Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: PUSPA SWARA
- Hasbullah. 2011. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan edisi revisi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sanderson, Stephen. 2011. *Mikrososiologi Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Satori dan Komariah. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Cetakan IV*. Bandung : CV. Alfa Beta.
- Scott, John. 2011. *SOSIOLOGI The Key Concepts*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Scott, John. 2012. *Teori Sosial Masalah-Masalah Pokok Dalam Sosiologi*. Yogyakarta: PT PUSTAKA PELAJAR
- Sularto. 2003. *Seandainya Aku Bukan Anakmu*. Jakarta: Kompas
- Suyanto, Bagong. 2013. *Masalah Sosial Anak edisi revisi*. Jakarta: PT KENCANA
- Tim Permata Press. 2013. *PERLINDUNGAN ANAK & Undang-Undang Ri No. 11 Th 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak*.